

AD-DAWWANI DAN PEMIKIRAN TEOLOGINYA (Sebuah kajian terhadap karyanya "Syarh ^cAla al- ^cAqa'id al-^cAdudiyah")

Oleh: Drs. Kamsi, MA.

PENDAHULUAN

Barangkali suatu hal yang dapat dibenarkan pernyataan Dr. Amin Abdullah, bahwa nama-nama filsuf seperti Nasir ad-Dīn Tusi, Jalāl ad-Dīn ad-Dawwani, As-Suhrawardi dan Mulla Sadra nyaris belum terdengar buah karya dan pemikirannya di kalangan kita.¹

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, terasa terpanggil untuk mencoba menampilkan salah satu tokoh atau nama-nama filsuf yang nyaris belum terdengar buah karya dan pemikirannya di kalangan kita sungguhpun masih jauh dari sempurna atau sebagaimana yang diharapkan para pembaca. Oleh karena itu sangat diharapkan berbagai bentuk kritik dari para pembaca demi kesempurnaannya.

Salah seorang tokoh filsuf yang penyaji maksudkan sebagaimana dalam judul, menampilkan tokoh Ad-Dawwani dan pemikirannya dalam bidang teologi yang terpusatkan pada sebuah karya ad-Dawwani yang berjudul *Syarh ^cAla al-^cAqa'id al-^cAdudiyah*.

Karya ad-Dawwani yang satu ini penyaji dapatkan dalam sebuah kitab Sulaiman Dunya (ed.), *As-Syaikh Muhammad ^cAbduh baina al-Falasifah wa al-Kalamiyīn*.

Untuk memudahkan dalam penyajian ini, penyaji sajikan dengan mengikuti kerangka pembahasan Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*.²

RIWAYAT HIDUP AD-DAWWANI DAN KARYA-KARYANYA

Ad-Dawwani nama lengkapnya Muhammad As^cad Jalāl ad-Dīn, lahir

¹Amin Abdullah, "Konsepsi Etika Ghazali Dan Immanuel Kant" dalam *Al-Jami'ah No. 45*, 1991, hlm. 1.

²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972.

pada tahun 830 H./1427 M. di Dawwan distrik Karazūn. Ad-Dawwani mengawali belajarnya dengan ayahnya yang pada waktu itu sebagai Qadi. Ad-Dawwani melanjutkan belajarnya ke Sirāz menjadi salah seorang murid dari Maulana Muhyi ad-Din Gusa Kinari dan Maulana Humam ad-Din Gulbari, serta Safi ad-Dīn Iji. Ad-Dawwani pernah menduduki jabatan *Sadr* di bawah pimpinan Yusuf bin Janansah di lembaga *Kara Kayunlu*. Setelah dia mundur dari jabatan ini, dia menjadi tenaga pengajar di Madrasah *Begun* yang lebih dikenal dengan *Dar Al-Aitam*. Sebagaimana ayahnya dia pernah juga menjadi Qadi di Fars di bawah kerajaan *Ak Kuyunlu*. Karena kondisi politik tidak menentu, yaitu terjadi peperangan antara Ak Kuyunlu dengan barisan Ismail Sa-fawi, maka ad-Dawwani mengungsi ke Lar dan Jurun. Dan akhirnya ad-Dawwani meninggal pada tahun 908 H/1502 M.³

Karya-karya atau tulisan-tulisan dari ad-Dawwani ada kalanya berupa komentar terhadap karya-karya filsuf yang terkenal, sastra-sastra mistik, dan sejumlah ketentuan-ketentuan yang bersifat dogmatis, mistis dan filusufis. Di antara karya-karyanya yang berupa komentar *Tahzib wa al-Mantiq wa al-Kalam*, *Risalat az-Zaura*, *Lawami^c Isrāk fī Makarim al-Akhlaq* yang lebih dikenal dengan *Akhlaq Jalali* pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh W.T. Thompson dengan judul *Practical the Mohammeden People*.⁴

Selain dari karya-karyanya tersebut di atas, ada dua karya lagi yang dapat penyaji sampaikan, *Risalah fī Isbah al-Wajib* adalah sebuah kitab yang di dalamnya memuat masalah-masalah berbagai bidang ilmu agama,⁵ dan *Syarh^c Ala al-^cAqa'id al-^cAdudiyah*, merupakan syarh kitab *Al-^cAqa'id al-^cAdudiyah* karya Adu ad-Dīn al-Iji.⁶

BEBERAPA PEMIKIRAN TEOLOGI AD-DAWWANI

1. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu

Dalam persoalan ini, berhubungan dengan dua persoalan pokok yang masing-masing bercabang menjadi dua. Persoalan pokok pertama tentang mengetahui Tuhan, dan persoalan pokok kedua tentang baik dan buruk. Persoalan pokok pertama bercabang menjadi dua yaitu, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Persoalan pokok kedua terdiri dari mengetahui baik dan buruk dan kewajiban mengetahui baik dan buruk.⁷

³B. Lewis, CH. Pellat and J. Schacht, (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, London, Lu-zaq and Co., 1965, Vol. II, hlm. 174.

⁴*Ibid.*

⁵Muhammad Syafiq Gurbāl, *Al-Mausū^cah al-^cArabiyah al-Muyassarah*, ttp., Dār al-Qalam, 1959, hlm. 808.

⁶Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 85.

⁷*Ibid.*, hlm. 80.

Persoalan mengetahui Tuhan, ad-Dawwani menyatakan bahwa, mengetahui Allah adalah untuk memperkuat keyakinan tentang wujud, dan sifat kesempurnaanNya baik sifat-sifat subut maupun salabi. Selanjutnya ad-Dawwani menjelaskan berdasarkan kemampuannya akal untuk mengetahui Tuhan nampaknya tidak akan sampai pada hakekatNya,⁸ dimungkinkan akal dapat mengetahui Tuhan sampai pada hakekatNya bilamana telah melalui pendidikan jiwa dengan syari^Cat yang benar dan telah mengosongkan atau sunyi dari kotoran dunia,⁹ seperti halnya praktek sufi.

Persoalan kewajiban mengetahui Tuhan, dalam persoalan ini ad-Dawwani terlebih dahulu menjelaskan, bahwa mengetahui Tuhan merupakan syarat untuk menyembah Tuhan yang merupakan perbuatan yang wajib secara ijma^C, karena itu tidak mungkin seseorang dapat menyembah kepada Tuhan tanpa terlebih dahulu mengetahuinya. Yang demikian ini diungkapkan oleh ad-Dawwani sebagai berikut, bahwa menyembah Tuhan adalah wajib secara ijma' dan tidak mungkin dapat dibayangkan dapat menyembah tanpa mengetahuinya.¹⁰ Berkaitan dengan masalah ini ada suatu hal yang oleh ad-Dawwani tidak dijelaskan yaitu dari manakah datangnya kewajiban mengetahui Tuhan, apakah atas kemampuan akal seperti pendapat Mu^Ctazilah atau didatangkan oleh wahyu seperti pendapat dari kalangan Asy^Cariyah. Sekiranya dapat diduga dengan berdasarkan pada pandangannya pada masalah-masalah berikutnya dalam pembahasan ini, maka persoalan kewajiban mengetahui Tuhan adalah cenderung kepada pendapat Asy^Cariyah.

Persoalan kedua adalah tentang baik dan buruk, bahwa akal tidak dapat sampai kepada pengetahuan baik dan buruknya sesuatu dan tidak pula dapat mengetahui tentang perbuatan yang mendatangkan pahala dan siksa. Baik dan buruk menurutnya hanya dapat diketahui melalui wahyu, sedang pahala dan siksa itu sendiri diberikan di akhirat.¹¹

Manusia tidak dapat mengetahui baik dan buruk, karena manusia tidak bebas dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya, perbuatan-perbuatan itu diciptakan Tuhan, maka akal tidak dapat menilai secara bebas apakah perbuatan itu mendatangkan pahala atau siksa. Yang baik adalah apa yang dipandang baik oleh wahyu, demikian juga yang buruk adalah yang dipandang buruk oleh wahyu.¹²

⁸Muhammad As ad Jalāl ad-Dīn ad-Dawwani, *Syarh Ala al Aqa'id al Adudiyah*, dalam Sulaiman Dunya (ed.), *As-Syaikh Muhammad Abduh baina al-Falasifah wa al-Kalamiyin*, Kairo, Isa al-Babi al-Halbi, 1958, hlm. 189.

⁹*Ibid.*, hlm. 190.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 203.

¹¹*Ibid.*, hlm. 565-6.

¹²*Ibid.*, hlm. 569.

2. *Free Will dan Predestination*

Pembahasan ini menyangkut perbuatan manusia, apakah manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk berbuat dan menentukan perbuatannya sendiri (*free will*), ataukah sebaliknya manusia tidak memiliki kebebasan dan kekuasaan berbuat dan menentukan perbuatannya sendiri (*predestination*).

Menurut ad-Dawwani, perbuatan manusia ada yang bersifat *ikhtiyari*, yaitu perbuatan yang bersumber dari kehendak, yang kehendak itu sendiri berpangkal kepada sebab-sebab yang tidak termasuk *ikhtiyari*. Semisal menggambarkan sesuatu perbuatan yang sesuai, mengharuskan timbulnya rasa keinginan yang tinggi, dan keinginan yang tinggi itu mengharuskan adanya kehendak, sebab kehendak itu adalah sumber keinginan yang kuat, sedangkan keinginan yang kuat serta kemauan tidak termasuk jenis perbuatan *ikhtiyari*. Karena itu tidak ada perbuatan yang timbul atas dasar *ikhtiyari*.¹³

Selanjutnya ad-Dawwani menjelaskan, bahwa manusia bukan pencipta atas segalanya, karena perbuatan itu ada yang tergolong *ikhtiyari* dan *refleksi*, sebab hanya Tuhanlah yang berkuasa atas segala ciptaan, sedangkan kekuasaan manusia itu bergantung pada kekuasaan Tuhan melalui *iktisab*, maka gerakan manusia bila dikaitkan dengan perbuatan manusia itu sendiri disebut *Kasab*, dan bila dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan disebut makhluk Tuhan atau perbuatan Tuhan. Jadi perbuatan tersebut ciptaan Tuhan yang disifatkan sebagai perbuatan manusia. *Kasab* manusia dan ciptaannya adalah ciptaan Tuhan yang disifatkan pada manusia.¹⁴

Tidak lepas dari persoalan ini, adalah persoalan tentang perbuatan taat dan maksiat yang dilakukan manusia. Menurut ad-Dawwani, bahwa Tuhan tidak menghendaki kekuasaan manusia itu berdiri sendiri dalam menciptakan perbuatan taat dan maksiat, tetapi Tuhan menghendaki kepada manusia diberi kekuasaan (*kasab*) untuk berbuat taat atau maksiat.¹⁵

Untuk itu secara tegas ad-Dawwani dalam masalah perbuatan manusia ini menyatakan pada dasarnya perbuatan manusia adalah makhluk Tuhan, lahirnya suatu perbuatan manusia adalah dari daya yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan.¹⁶

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami pandangan ad-Dawwani sependapat dengan Asy^cariyah yang berpendapat bahwa kemauan dan daya untuk berbuat adalah kemauan dan daya Tuhan, dan perbuatan itu sendiri sebagaimana ditegaskan oleh al-Asy^cari adalah perbuatan Tuhan bukan perbuatan manusia.¹⁷

¹³*Ibid.*, hlm. 210.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 262.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 268.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 570-1.

¹⁷Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 112.

3. *Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan*

Terdapat perbedaan pendapat dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Bagi yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya besar dan manusia bebas dan berkuasa atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pada hakekatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlakannya. Bagi yang berpendapat sebaliknya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tetap bersifat mutlak.¹⁸

Sikap ad-Dawwani dalam persoalan ini, bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu yang mungkin (makhlukNya). Tuhan bebas atas kekuasaanNya dan maha kuasa untuk berbuat, sebab ketidak kekuasaan Tuhan termasuk tanda kelemahan dan mustahil bagi Tuhan.¹⁹ Karena itu Tuhan berkuasa mutlak, maka Tuhan bebas berbuat apa saja yang dikehendakiNya, perbuatan yang menurut kehendakNya tidak ada seorangpun yang akan dapat mencela atas perbuatanNya, bahkan terpuji atas perbuatanNya.²⁰

4. *Keadilan Tuhan*

Tentang keadilan Tuhan banyak tergantung kepada persoalan tentang perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Ad-Dawwani nampaknya sejalan dengan pemikiran Asy^Cariyah yang berpendapat, bahwa keadilan Tuhan adalah keadilan raja absolut,²¹ karena ad-Dawwani sebagaimana tersebut di atas menyatakan, perbuatan manusia, kekuasaan dan kehendak Tuhan mutlak.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang keadilan Tuhan menurut ad-Dawwani, dinyatakan oleh ad-Dawwani, semua perbuatan manusia mengandung hikmah dan kemaslahatan, kita tidak mungkin mengetahui hikmah dan kemaslahatan tersebut, dan Tuhan sama sekali tidak berkewajiban untuk berbuat karena hikmah dan kemaslahatan.²² Berbeda dengan Mu^Ctazilah, Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatanNya.²³

5. *Perbuatan-perbuatan Tuhan*

Tidak ada yang wajib bagi Tuhan, karena kewajiban dapat berarti bagi yang meninggalkannya mendapat celaan atau mengurangi hikmah, atau dapat

¹⁸*Ibid.*, hlm. 118.

¹⁹Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 463-4.

²⁰*Ibid.*, hlm. 546.

²¹Sebagaimana pendapat al-Gazali, Tuhan memberikan upah kepada manusia, jika yang demikian dikehendakiNya, dan memberikan hukuman, jika itu pila dikehendakiNya, bahkan menghancurkan manusia, jika yang demikianlah yang dikehendakiNya. Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 127.

²²Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 546.

²³Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 123.

juga berarti bahwa kewajiban itu adalah apa yang telah Allah tetapkan bagi diriNya untuk Ia perbuat atau tinggalkan, sekalipun meninggalkan itu termasuk perbuatan jaiz.²⁴

Berbuat baik dan terbaik, bagi ad-Dawwani hal ini bukan kewajiban bagi Tuhan, sebab Tuhan ternyata membiarkan orang menjadi kafir serta banyak orang yang ditimpa berbagai kemalangan, baik dengan penderitaan fisik maupun yang non-fisik. Kalau memang Tuhan wajib berbuat baik pada hamba-hambaNya niscaya orang yang menderita tersebut tidak perlu dilahirkan, atau dimatikan sewaktu masih bayi, atau dibuat menjadi gila begitu ia menjadi balig. Semua itu tidak dilakukan oleh Tuhan bahkan sebaliknya dibiarkan hidup dan berbuat hal-hal yang menyebabkannya menjadi calon penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Lebih dari itu Tuhan menetapkan iblis untuk hidup sepanjang masa serta memberinya kemampuan untuk dapat menyesatkan umat manusia semakin terancam dengan siksaan dari Allah swt.²⁵

Berikutnya diterangkan oleh ad-Dawwani, tidaklah merupakan kelaziman bagi Tuhan persoalan ini, sebab tidak ada yang mendorong bagi Tuhan untuk melakukan yang terbaik terhadap hambaNya, seandainya Tuhan berbuat yang terbaik karena dorongan lain, niscaya Tuhan dipandang bergantung selainNya, yaitu tujuan yang mendorong untuk berbuat.²⁶

Beban di luar kemampuan manusia, dalam masalah ini kembali kepada pandangan ad-Dawwani tentang perbuatan manusia yang menurutnya, perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan, maka sebagai kelanjutan dalam persoalan ini, manusia masih akan dapat melaksanakan beban yang tak terpikul, karena yang mewujudkan perbuatan manusia sebenarnya bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Tuhan yang tak terbatas.²⁷

Pengiriman Rasul-rasul, pandangan ad-Dawwani dalam persoalan ini tidak wajib bagi Tuhan, jika hal ini dipandang sebagai kewajiban akan merusak tujuan.²⁸ Hal ini sesuai dengan pendapatnya tentang kewajiban Tuhan terhadap manusia, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia.

Janji dan ancaman, bagi ad-Dawwani Tuhan tidak wajib memberi pahala atas ketaatan hambaNya, begitu pula tidak wajib bagi Tuhan memberikan siksaan atas perlakuan maksiat hamba-hambaNya.²⁹ Jika Tuhan memberikan pahala atas hamba-hambaNya, adalah karena Tuhan mempunyai sifat Maha Pe-

²⁴Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 546.

²⁵*Ibid.*, hlm. 548-9.

²⁶*Ibid.*, hlm. 558.

²⁷Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 130.

²⁸Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 547.

²⁹*Ibid.*, hlm. 551.

murah, namun tidak termasuk wajib bagi Tuhan, dan si hamba tidak punya hak mutlak atas pahala itu sebab ketaatan dari hamba termasuk ciptaan Tuhan, dengan demikian si hamba tidak berhak menuntut pahala atas ketaatannya.³⁰ Begitu pula jika Tuhan membalas dengan siksaan atas perlakuan maksiat hambaNya adalah pantas, sebab memang manusia adalah hamba Tuhan dan tidak seorangpun yang boleh menuntut haknya kepada Tuhan.

5. Sifat-sifat Tuhan

a. Sifat Tuhan pada umumnya

Ad-Dawwani sependapat dengan Asy^Cari, Tuhan mempunyai segala sifat kesempurnaan, Tuhan menyebut adanya sifat bagi DiriNya, seperti berilmu, hidup, kuasa dan sebagainya. Kalau sesuatu itu mempunyai sifat berilmu berarti ada ilmu yang melekat padanya, juga ucapan kita, orang yang berilmu berarti orang yang ada ilmu padanya" begitu pula "orang yang berkuasa berarti ada sifat yang terdapat pada dirinya kuasa", dan sebagainya.³¹

Berikut diterangkan tentang sifat Tuhan bukan zatNya dan bukan pula selain zatNya.³² Sifat Tuhan itu bukan Tuhan dari segi pemahaman dan tidak pula lain dari Tuhan dari segi wujud.³³ Sifat-sifat Tuhan bagi ad-Dawwani sependapat dengan Asy^Cariyah, sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan.³⁴

b. Melihat Tuhan

Tuhan dapat dilihat di akhirat bukan dengan mata kepala, artinya tidak melalui bayangan atau sinar yang masuk ke dalam lensa mata, bagi Tuhan tidak ada hal seperti itu. Di akhirat nanti Tuhan menjadikan manusia dapat melihatNya melalui kekuatan yang diciptakan untuk manusia yang memungkinkan dapat melihat Tuhan dengan kekuatan itu, yakni tanpa arah, tanpa bentuk, dan tanpa bayangan. Ad-Dawwani memisalkan di dunia ini, seorang buta yang berada di daratan Cina dapat melihat bumi Spanyol dengan kekuatan mata hatinya.³⁵ Dijelaskan pula karena semua a^Crad seperti warna, cahaya, dan begitu pula tentang *jauhar* yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan bentuk semuanya menjadi obyek pandangan mata.³⁶

³⁰*Ibid.*, hlm. 555.

³¹*Ibid.*, hlm. 300.

³²*Ibid.*, hlm. 304.

³³Komentor Sulaiman Dunya, Sulaiman Dunya, (ed.), *As-Syaikh Muhammad ^CAbduh baina al-Falasifah wa al-Kalamiyin*, Kairo, Isa al-Babi al-Halbi, 1958, hlm. 326.

³⁴Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 136.

³⁵Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 536.

³⁶*Ibid.*, hlm. 538.

Dalam masalah ini ad-Dawwani berbeda dengan pendapat Asy^cari yang berpendapat, Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala kita di akhirat nanti.³⁷

c. Kalam Allah

Seperti halnya Asy^cariyah pendapat ad-Dawwani tentang kalam Allah, kalam Allah termasuk salah satu sifat Allah, sifat Allah qadim, maka kalam Allah qadim.³⁸

Yang dimaksud dengan kalam qadim oleh ad-Dawwani, adalah kalam nafsi, yaitu yang tidak terdiri dari huruf, tidak diucapkan lisan atau yang teringat dalam hati dan tidak tertulis dalam lembaran mushaf.³⁹ Pendapat semacam ini menurut Sulaiman Dunya adalah sesuai dengan pendapat Asy^cariyah, sabda Tuhan (kalam Allah), adalah sifat, dan sebagai sifat Tuhan mestilah kekal. Sabda bagi Asy^cariyah adalah arti atau makna abstrak dan tidak tersusun dari huruf dan suara.⁴⁰ Sabda yang tersusun semata arti kiasan, sabda yang sebenarnya apa yang terletak di sebalik yang tersusun itu, sabda yang tersusun dari kata-kata bukanlah sabda Tuhan.⁴¹

Dalam penjelasan berikutnya ad-Dawwani menerangkan bahwa kalam mempunyai sumber (pendahulu), yaitu prinsip kalam nafsi sebagai sifat yang dapat menimbulkan susunan kalimat yang dapat menyampaikan arti atau makna yang dimaksud, sifat tersebut lawan dari bisu dan itulah kalam nafsi.⁴²

d. Antropomorphisme

Ad-Dawwani menerangkan, orang yang menjelaskan atau memberi keterangan, bahwa Tuhan mempunyai tubuh dengan anggota-anggotanya adalah kafir. Jika ada orang yang meyakini bahwa dirinya telah memperoleh pembicaraan langsung dari Tuhan, maka orang itu dianggap kafir, sebab yang dapat berbicara hanyalah Rasul.⁴³

6. Konsep Iman

Dalam konsepnya tentang iman, ad-Dawwani memberi arti menurut bahasa, iman adalah tasdiq, menurut istilah, adalah membenarkan sesuatu yang

³⁷Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Abu Hasan al-Asy^cari, *Ibanah an Usul ad-Diniyah*, Kairo, Idarah at-Tiba^cah al-Munirah, t.t., hlm. 16.

³⁸Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 586.

³⁹*Ibid.*, hlm. 587.

⁴⁰Sulaiman Dunya, *op. cit.*, hlm. 588.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 589.

⁴²Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 595.

⁴³Ad-Dawwani, *op. cit.*, hlm. 653.

dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai suatu keharusan baik secara rinci maupun global.⁴⁴ Orang yang meyakini dalam hatinya tentang kebenaran Islam dengan keyakinan yang pasti tanpa ragu-ragu dan telah mengucapkan kalimat syahadat adalah *ahli kiblat* --penganut Islam yang sejati-- tidak boleh dikafirkan. Tetapi jika hanya memiliki salah satu dari tanda-tanda tersebut di atas, tidaklah dianggap sebagai *ahli kiblat* kecuali bagi yang tidak dapat mengucapkan kalimat syahadat karena mendapatkan halangan tertentu seperti bisu atau lidah tidak memungkinkan untuk mengucapkan. Berbeda dengan yang terang-terangan menyembah selain Allah, seperti menyembah berhala, binatang atau api yang demikian dianggap kafir.⁴⁵

Term kafir bagi ad-Dawwani meliputi orang yang mengingkari Rukun Islam yang lima, orang yang menghalalkan yang haram misalnya menghalalkan khamr, daging babi, dan mengharamkan yang halal misalnya mengharamkan memakai perhiasan dari perak bagi laki-laki,⁴⁶ di samping yang tersebut di atas.

PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian ini dapatlah disimpulkan, bahwa pemikiran ad-Dawwani tentang teologi dalam sebuah karyanya yang berjudul *Syarh^cala al-^cAqa'id al-^cAdudiyah*, adalah sebagai berikut:

1. Akal hanya mampu mengetahui Tuhan, tidak ada kewajiban bagi akal untuk mengetahui Tuhan. Akal tidak mungkin mengetahui baik dan buruk, baik dan buruk ditentukan oleh wahyu, demikian juga kewajiban mengetahui Tuhan.
2. Manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat, perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan atau tergantung pada Tuhan, perbuatan manusia pada hakekatnya perbuatan Tuhan.
3. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak terbatas.
4. Tidak ada kewajiban bagi Tuhan untuk berbuat yang baik dan terbaik.
5. Diakui adanya sifat-sifat Tuhan, kecuali sifat tajasum atau antropomorfisme bagi Tuhan ditolak.
6. Iman adalah tasdiq bukan ma^crifat, artinya membenarkan terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. dalam hati dengan pasti tanpa keragu-raguan dan telah mengucapkan kalimat syahadat.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 647.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 651.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 652.

DAFTAR BACAAN

- Al-Asy^cari, Abu Hasan, *Al-Ibanah^can Usūl ad-Diniyah*, Kairo, Idarah at-Tiba^cah al-Munirah, t.t.
- Dunya, Sulaiman (ed.), *As-Syaikh Muhammad^cAbduh baina al-Falasiwa al-Kalamiyin*, Kairo, Isa al-Babi' al-Halbi, 1958.
- Gurbal, Muhammad Syafiq, *Al-Mausū^cah al-^cArabiyah al-Muyassarah*, ttp., Dār al-Qalam, 1959.
- Lewis, B. Pellat, Ch., and Schacht, J., (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. II, London, luzac and Co, 1965.
- Majalah Al-Jamiah*, No. 45, 1991.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978.